MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Vol. 2 No. 1 Tahun 2026
E-ISSN: 3089-5901
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah

KAJIAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI, HASAN AL-BASRI, AL-MUHASIBI DAN AL-QUSYAIRI

Dewi Sinta
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia
E-Mail: dewisintapai@upi.edu

Annisa Ningtias
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia
E-Mail: annisaningtiasceviepputri@upi.edu

Abid Nurhuda
Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia
E-Mail: abidnurhuda123@gmail.com

Fadhila Rizqi Maulida
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
E-Mail: fadhilamaulida1186@gmail.com

Anggi Ariska Putri
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
E-Mail: anggiariskaputri@gmail.com

Abstrak

Pengembangan ilmu akhlak dalam bidang tasawuf menjadi unsur sentral dalam tradisi sejarah Islam, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya tokoh yang memikirkan tentang topik akhlak secara mendalam diantaranya Al-Ghazali, Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi, dan Al-Qusyairi. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait pendapat masing-masing tokoh tersebut dalam membahas akhlak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan model pendekatan studi pustaka lalu dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian akhlak menurut masing-masing tokoh tidak hanya menjadi hal yang teoretis, tetapi juga menjadi landasan untuk transformasi dan membentuk pribadi dan spiritual yang baik. Meskipun ada sedikit perbedaan dalam pendekatan, akar nilai-nilai akhlak yang baik dan keselarasannya dimana Al-Ghazali menekankan peran tasawuf dalam pembentukan akhlak baik, sementara Hasan Al-Basri lebih menyoroti mawas diri dan taat kepada Allah. Al-Muhasibi menitikberatkan pada kewaspadaan dan rasa takut terhadap dosa, sedangkan Al-Qusyairi menggabungkan akhlak dengan prinsip-prinsip syariat yang benarnamun dengan seiring berjalannya waktu, pemahaman tentang akhlak dalam Islam terus berkembang dan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: *Kajian Akhlak, Al-Ghazali, Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi, Al-Qusyairi*

Abstract

The development of morals in the field of Sufism is a central element in the Islamic historical tradition, this is evidenced by the many figures who think about the topic of morals in depth including Al-Ghazali, Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi, and Al-Qusyairi. And the purpose of this study is to describe the opinions of each of these figures in discussing morals. The method used is qualitative with a literature study approach model and then analyzed descriptively. The

results showed that the study of morals according to each figure is not only a theoretical thing, but also a foundation for transformation and forming a good personal and spiritual. Although there are slight differences in approach, the roots of good moral values and their harmony where Al-Ghazali emphasizes the role of Sufism in the formation of good morals, while Hasan Al-Basri highlights more introspection and obedience to God. Al-Muhasibi focuses on vigilance and fear of sin, while Al-Qusyairi combines morals with the principles of the correct Shari'ah, but over time, the understanding of morals in Islam continues to develop and is able to adapt to the demands of the times.

Keywords: Moral Studies, Al-Ghazali, Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi, Al-Qusyairi

A. Pendahuluan

Pemahaman dan pengembangan akhlak yang baik merupakan unsur sentral dalam tradisi Islam, dan pemikiran tentang akhlak telah menjadi topik yang mendalam dalam sejarah pemikiran Islam. Dalam konteks ini, tasawuf muncul sebagai cabang penting dalam Islam yang menekankan aspek spiritual dan etis dalam kehidupan manusia.[1] Tasawuf juga menyoroti pentingnya pengembangan akhlak yang baik sebagai jalan menuju kesempurnaan spiritual dan pencapaian hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Terkhusus, ada salah satu cabang tasawuf yaitu tasawuf akhlaki, yang merupakan tasawuf yang menekankan pada perbaikan akhlak.[2]

Dalam pemahaman tasawuf, empat tokoh penting menjadi sorotan utama dalam makalah ini: Al-Ghazali, Hasan Al-Bashri, Al-Qusairi, dan Ibnu Miskawyh. Mereka masing-masing merupakan figur berpengaruh dalam perkembangan pemikiran tasawuf dan memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman tentang akhlak dalam konteks spiritualitas Islam.[3] Al-Ghazali, atau Abu Hamid Al-Ghazali, adalah seorang cendekiawan Islam terkenal yang dikenal sebagai "*Hujjat al-Islam*" atau "Bukti Kebenaran Islam". Ia tidak hanya merupakan seorang teolog dan filsuf, tetapi juga seorang sufi yang memiliki wawasan mendalam tentang akhlak dan moralitas dalam ajaran tasawuf. Karyanya, seperti *Ihya Ulum al-Din*, memainkan peran penting dalam menguraikan aspek-aspek akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasan Al-Bashri, seorang figur yang hidup pada periode awal Islam, merupakan salah satu tokoh pertama dalam sejarah tasawuf.[4]

Ajarannya tentang zuhud (kezuhudan) dan penekanan pada akhlak yang luhur menjadi inspirasi bagi banyak sufi dan pencari kebenaran di masa berikutnya. Al-Muhasibi adalah seorang sufi terkenal yang dikenal dengan pendekatan kritisnya terhadap akhlak dan etika dalam tasawuf. Karya-karyanya menggali isu-isu moral dan spiritual dengan mendalam.[5] Al-Qusyairi, melalui karyanya yang terkenal *"Risalah Qusyairiyah"*, memberikan pandangan yang berharga tentang akhlak dan etika dalam konteks tasawuf. Maka melalui artikel ini, akan

[1] Yassir Lana Amrona et al., "The Concept of Educator from the Perspective of Prophetic Hadiths", *Fahima* 3, no 1 (2024): 19–32, https://doi.org/https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134.

[2] Yasin Syafii Azami et al., "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Filsafat Islam", *Jis : Journal Islamic Studies* 1, no 3 (2023): 311–41.

[3] Syukron Ni'am, Fachrurizal Bachrul Ulum, en Abid Nurhuda, "Hakikat Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam", *JIS: Journal Islamic Studies* 1, no 3 (2023): 282–310, http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/456.

[4] Dewi Sinta et al., "Religiusitas dan Kematangan Beragama dalam Membantu Menghadapi Quarter-Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial", *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no 2 (2024): 214–227, https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16940.

[5] Khoirun Nisa Nur'Aini, Abid Nurhuda, en Ali Anhar Syi'bul Huda, "Pluralism In The Perspective Of Kh Abdurrahman Wahid: An Introduction To Multicultural Education", *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no 2 (2023): 230–38, https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i2.2203.

dijelaskan sekaligus dieksplorasi terkait kontribusi masing-masing tokoh tersebut terhadap pemahaman akhlak dalam tasawuf, serta bagaimana pemikiran mereka mencerminkan esensi dan nilai-nilai etis dalam Islam sehingga secara tidak langsung memberikan wawasan kepada pembaca tentang bagaimana kajian akhlak tasawuf menurut keempat tokoh ini.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model pendekatan studi pustaka yakni mengumpulkan berbagai bahan dan kajian terdahulu yang relevan serta berkaitan dengan tema.[6] Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan cara dokumentasi dan dilakukan pengamatan secara cermat dengan berulang-ulang agar memperoleh gambaran yang utuh, valid dan komprehensif.[7] Lalu dilakukan analisis secara deskriptif, serta dilakukan penarikan kesimpulan sehingga dapat menjawab atas permasalahan yang ada dibagian pendahuluan.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Kajian Akhlak Menurut Al-Ghazali

a) Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan nama panggilannya. Sedangkan nama aslinya adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi. Ia merupakan seorang Persia asli yang lahir pada tahun 450 H/1058 M di Thus, yang sekarang terletak dekat Meshed, sebuah kota kecil di Khurasan, yang saat ini berada di wilayah Iran. Kelahirannya terjadi pada tahun ketiga setelah kekuasaan kaum Saljuk menguasai Baghdad. Terkadang, nama Al-Ghazali juga ditulis dan diucapkan sebagai Al-Ghazzali (dengan dua huruf z). Ini berasal dari kata *ghazzal*, yang berarti tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol. Sementara itu, kata Al-Ghazali (satu huruf z) diambil dari kata Al-Ghazali, yaitu nama perkampungan tempat Al-Ghazali dilahirkan.[8] Selain itu, Al-Ghazali juga memiliki beberapa nama julukan, yakni Al-Imam, Hujjatul Islam, Zainul ‘Abidin, A’jubah az-Zaman, dan Al-Bahr.[9]

Keunggulan ilmu Al-Ghazali di berbagai bidang membuatnya menjadi sangat tersohor sehingga pada tahun 484 H (1091 M), ia diangkat menjadi ustadz (dosen) pada Universitas Nidhamiyah di Baghdad. Setahun setelah ia berusia 34 tahun, Al Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) pada universitas tersebut karena prestasinya yang begitu luar biasa. Selama menjadi rektor, Al-Ghazali banyak menulis buku di bidang fiqh, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, ismailiyah, dan filsafat. Pada masa ini disebut fase hidup Al-Ghazali yang pertama. Fase yang kedua adalah masa mengalami ragu-ragu terhadap segala-galanya. Akhirnya keraguan itu terobati dengan pengamalan tasawufnya. Maka bagian kedua dari kehidupannya dijalani dengan ketenteraman dan keheningan tasawuf. Menurutnya, para sufilah pencari kebenaran yang paling hakiki. Lebih jauh lagi, menurutnya, jalan para sui adalah paduan ilmu dengan amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas.[10] Al-Ghazali menutup usianya pada tahun 505 H (1111 M) yaitu pada usia 55 tahun.[11]

---

[6] Ali Anhar Syi’bul Huda et al., “Reorientasi Dikotomis Ilmu Agama dan Umum Melalui Pendekatan Analisis Bibliometrik”, *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no 2 (2024): 155–168, https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3219.

[7] Muslihudin et al., “Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Prespektif al-Qur’an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis)”, *Jurnal Cendekia Ilmiah PLS* 8, no 1 (2023): 56–69.

[8] Beni Ahmad Saebani en Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017).

[9] Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam* (Yogyakarta: Laksana, 2022).

[10] Eko Setiawan, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali”, *Jurnal Kependidikan* 5, no 1 (2017): 55–70, https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252; Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali”, *Esoterik* 2, no 1 (2017): 146–59, https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902.

[11] Setiawan, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali”.

Karya-karya Imam Al-Ghazali diantaranya adalah: 1). Ihya Ulum ad-Din (membahas ilmu-ilmu agama); 2) Tahafut Al-Falasifah (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama); 3) Al-Iqtishad i Al-'Itiqad (inti ilmu ahli kalam); 4) Al-Munqidz min adh-Dhalal (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu); 5) Jawahir al-Qur'an (rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Quran); 6) Mizan al-'Amal (tentang falsafah keagamaan); 7) Al-Maqashid al-Asna i Ma'ani Asma'illah al-Husna (tentang arti nama-nama Tuhan); 8) Faishal at-Tafriq Baina al-Islam wa al-Zindiqah (perbedaan antara Islam dan Zindiq); 9) Al-Qisthas al-Mustaqim (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).[12]

b) Konsep Tasawuf Al-Ghazali

Ajaran-ajaran tasawuf Al-Ghazali diantaranya saja sebagai berikut:[13]

1. Ma'rifat, yaitu mengetahui rahasia Allah dan peratuhan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada. Fitrah semua hati dapat mengenal al-haq. Hati yang dimaksud adalah *latifah rabbaniyah ruhaniyah.* Hati laksana cermin, ma'rifah adalah kilas balik dari gambaran al-haq dalam cermin itu. Jika hati (*qalb*) tidak bersih, maka ia tidak akan mampu menangkap hakikat ilmu (kebenaran). Ma'rifah itu harus melalui proses maqamat terlebih dahulu yaitu maqam taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, ma'rifah, cinta dan kerelaan.
2. Pengetahuan intuisi, yaitu pengetahuan yang dapat membebaskan dari keraguan. Al-Ghazali tidak dapat mengajarkan ilmu ini pada orang lain jika orang itu tidak menempuh jalan yang pernah ditempuhnya. Al-Ghazali menyebut pengetahuan intuisi sebagai cahaya yang ditanamkan Allah dalam hatinya, bukan keyakinan seorang awam yang didapatkannya secara turun temurun dan taklid. Dengan cahaya yang telah dianugerahkan Allah, akal telah bersih dan suci, artinya terlepas dari segala campur tangan inderawi dan keraguan.

Menurut Al-Ghazali, tasawuf adalah jalan (thariq) ditempuh dengan mempersembahkan kegiatan mujahadah (perjuangan) dan menghapus sifat-sifat tercela dan memutuskan semua ketergantungan dengan makhluk, serta menyongsong esensi cita-cita bertemu Allah. Jika tujuan itu tercapai, maka Allah-lah yang menjadi penguasa dan pengendali hati hamba-Nya, Kemudian Ma'rifah ialah mengetahui rahasia Tuhan dan ajaran-Nya, mengenal segala yang ada. Bagi Al-Ghazali ma'rifah itu bersifat fitrah yang berpusat di dalam hati (*qalb*).[14] Oleh sebab itu secara fitrah semua hati mampu mengenal *al-haq*. Dia merupakan wadah penampung amanah yang dititipkan Allah pada manusia, yaitu ma'rifah dan tauhid (keesaan Allah).[15]

c) Akhlak menurut Imam Al-Ghazali

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang dapat menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa ada perhitungan. Jika kemantapan tersebut sudah melekat kuat pada diri manusia, dan dapat menghasilkan amal-amal yang baik, maka disebut akhlak yang terpuji/baik (akhlak mahmudah) . Namun, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan tersebut, maka itu dinamakan akhlak yang buruk (akhlak madzmumah).[16] Sehingga, Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu

[12] Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali".

[13] Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki* (Paepare: CV Kaaffah Learning Center, 2020); Abdullah, "Maqamat Makrifat Hasan Al Basri dan Algazali" 20 (2016): 304–17.

[14] Abid Nurhuda, *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan*, Maret (Yogyakarta: The Journal Publishing, 2023).

[15] Abdullah, "Maqamat Makrifat Hasan Al Basri dan Algazali".

[16] Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, en Baqiyatus Sholehah, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali", *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no 2 (2018): 190–205.

muncul dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.[17]

Definisi tersebut maknanya dapat diartikan sebagai berikut:[18]

1. Bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak.
2. Diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak bukan merupakan tujuan akhir manusia dalam perjalanan hidupnya. Akhlak digunakan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi yakni Ma'rifat Allah, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagian. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri.[19]

Al-Ghazali memaparkan dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin, di dalam batin manusia terdapat empat unsur yang harus baik agar akhlak manusia bisa menjadi baik yaitu hikmah, keberanian, kesucian diri, dan keadilan.[20] Kesemua itu menjurus pada pembagian akhlak baik dan buruk yang dapat tergambarkan sebagai berikut:[21]

Tabel 1 Pembagian Akhlak Baik Dan Buruk

No	Baik	Keterangan	Buruk	Keterangan
1	Hikmah (kebijaksanaan)	Kesanggupan untuk mengatur keunggulan ingatan, kebiasaan, mengutamakan gagasan, kebenaran pendapat, kesadaran jiwa terhadap perbuatan-perbuatan halu dan kejahatan tersembunyi	Bodoh	Tidak berpengalaman dalam mengurus sesuatu, sakit ingatan, mengejar tujuan yang benar dengan cara yang salah, dan mengejar tujuan yang salah dengan jalan yang benar.
2	Berani	Berpandngan luas, gagah berani, mawas diri, tabah, sabar, teguh pendirian, dapat menahan emosi, tahu harga diri.	Terburu nafsu, pengecut	Suka mencari muka, angkuh, marah, sombong atau congkak. Minder, tidak percaya diri, tidak sabar, sempit pandangan, enggan menerima baik.
3	Kesucian diri (lapang dada)	Dermawan, rendah hati, sabar, pemaaf, shalih, bak hati, royal, ringan tangan, cerdas, tidak serakah.	Serakah	Tamak, tidak tahu malu, tidak sopan, boros, kikir, riya', cenderung mengumpat akhlak orang lain, lancing, suka bermain yang tidak ada manfaatnya, iri, gembira jika orang lain susah,

[17] Zaenol Fajr en Syaidatul Mukaroma, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value", *Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value* 4, no 1 (2020): 31–47.

[18] Mhd Habibu Rahman, "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no 2 (2019): 30, https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5459.

[19] Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)", *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no 2 (2020): 74–83, https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211.

[20] Wahid, Muali, en Sholehah, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali"; Rahman, "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali".

[21] Rahman, "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali".

				menghina orang miskin.
4	Adil	Keadaan jiwa yang mampu mengendalikan hawa nafsu atas perintah akal dan syari'at sesuai porsinya	Tidak adil	

Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik adalah keimanan, sesuai ungkapan beliau: "Sesungguhnya kebagusan akhlak itu adalah iman sedangkan keburukan akhlak adalah nifaq (sifat orang munafik)". Oleh karena itu Al-Ghazali menyatakan tahapan yang perlu dicapai dalam pembentukan akhlak baik antara lain:[22]

1) *Takhali*, merupakan langkah pertama yang harus di jalani seseorang, yaitu usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela. Yang dimaksud dengan *takhalli* itu sendiri ialah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi dengan cara menjauhkan diri dari maksiat dan berusaha menguasai hawa nafsu.[23] Sifat-sifat tercela merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, untuk membentuk akhlak yang baik maka seorang harus mampu melepaskan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji untuk dapat memperoleh kebahagian yang hakiki.
2) *Tahalli* adalah upaya mengisi atau meghiasi diri melalui jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahap ini dilakukan setelah menghilangkan akhlak yang buruk (*takhalli*). Maksudnya adalah menghiasi/mengisi diri dari sifat dan sikap serta perbuatan-perbuatan yang baik.
3) *Tajalli*, untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah pada fase *tahalli*, rangkaian pendidikan akhlak yang disempurnakan pada fase *tajalli*. *Tajalli* dapat dikatakan terungkapnya nur gaib untuk hati. Rasulullah bersabda: "ada saat-saat tiba karunia dari Tuhanmu, maka siapkanlah dirimu untuk itu".

Lebih lanjut, menurut al-Ghazali akhlak hendaknya dilatih dengan mujahadah (ketekunan) dan latihan jiwa melalui tasawuf dikarenakan dapat membina kalbunya, dimana terdapat jenjang (*maqamat*) yang harus dilalui oleh seorang calon sufi, diantaranya: tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, dan makrifat.[24] Melalui ilmu dan amal berupa latihan-latihan jiwa, akan mempertinggi sifat-sifat yang terpuji (mahmudah) dan menahan dorongan nafsu dari sifat-sifat yang tercela (mazmumah).[25]

Pendidikan akhlak Imam al-Ghazali tersebut bersifat teologis (memiliki tujuan) dan menghargai amal berdasarkan hasilnya. Gaya pendidikan akhlak ini mengajarkan bahwa manusia memiliki tujuan yang besar dan kebahagiaan di akhirat.[26] Imam Al-Ghazali mengemukakan tata cara berakhlak kepada Tuhan dan sesama manusia dengan rumusan ilmu yang meyakinkan dan kebenaran yang pasti secara akal maupun secara batin. Menurutnya, seluruh akhlak manusia harus berpedoman pada ilmu pengetahuan yang rasional dan tidak menyimpang dari kebenaran batiniah.[27]

Dari serangkaian pembahasan mengenai kajian akhlak menurut Al-Ghazali ini dapat disimpulkan bahwa tata cara pembentukan akhlak yang baik itu harus dilakukan secara seimbang antara pembinaan ilmu (akal) dengan pembinaan jiwa. Hal ini mengingat akhlak

[22] Ira Suryani et al., "Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali", *Islam & Contemporary Issues* 1, no 1 (2021): 31–38, https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.3.

[23] Yulita Putri en Abid Nurhuda, "IBN SINA ' S THOUGHTS RELATED TO ISLAMIC EDUCATION" 4, no 1 (2023): 140–47.

[24] Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali".

[25] Enung Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no 1 (2018): 123–135, https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377.

[26] Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali".

[27] Saebani en Hamid, *Ilmu Akhlak*.

sangat berkesinambungan antara akhlak lahiriah dengan batiniah dan urusan duniawi dengan ukhrowi.

2. Kajian Akhlak Menurut Hasan Al-Bashri

a) Biografi Hasan Al-Bashri

Nama lengkap Hasan Al-Bashri adalah Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasar, dilahikan di Madinah pada tahun 21 H (632 M) dan wafat pada tahun 110 H (728 M). Ia mengajarkan ilmu kebatinan dan kemurnian akhlak serta ilmu tentang penyucian jiwa.[28] Ia dilahirkan pada tahun terakhir dari kekhalifaan umar bin khattab pada tahun 21 H. Ayah Hasan Al- Basri adalah seorang budak milik Zaid bin Tsabit yang bernama Yasar, sedangkan ibunya juga seorang budak milik Ummu Salamah (istri Nabi), yang bernama Khaeriyah.[29]

Pada usia 12 tahun ia sudah hafal al-qur'an , saat usianya 14 tahun hasan bersama keluarganya pindah ke kota Basrah, irak. Di basrah ia sangat aktif untuk mengikuti perkuliahannya, ia banyak belajar kepada ibnu abbas, dari ibnu abbas ia memperdalam ilmu tafsir, ilmu hadist dan qira'at. Sedangkan ilmu fiqh, bahasa dan sastra didapatkan dari sahabat yang lain. Di kota ini beliau membuka pengajian sebagai bentuk keprihatinan terhadap gaya hidup dan kehidupan masyarakat yang telah terpengaruh oleh hiruk pikuk duniawi sebagai salah satu akses kemakmuran ekonomi yang dicapai negeri-negeri islam pada masa itu. Gerakan itulah yang kelak menjadikan Hasan Al-Bashry menjadi orang yang sangat berperan dalam pertumbuhan kehidupan sufi di Basrah. Diantara ajarannya yang terpenting adalah Khauf, Zuhud dan Raja'. Beliau juga dikenal sebagai pendiri madrasah Zuhud di kota Bashrah.[30]

Para ulama berbeda pendapat tentang ada tidaknya karya tulis yang tinggalkan oleh al-Hasan al-Basri. Imam Muhammad Abu Zahrah (w. 1394 H), misalnya, berpendapat bahwa al-Hasan al-Basri tidak pernah meninggalkan satu kitab pun dan kita tidak pernah melihat adanya kitab yang ditulisnya, sedang pendapat-pendapatnya yang kita lihat sekarang ini disampaikan melalui riwayat para muridnya. Berbeda dengan Abu Zahrah, Ibnu Nadim berpendapat bahwa al-Hasan al- Basri pernah menulis buku tentang tafsir dan risalah tentang jumlah ayat yang berjudul al-'Adad atau 'Adad Ayi al-Qur'an al-Karim (Jumlah Ayat-Ayat Al- Qur'an). Risalah-risalah yang pernah ditulisnya ialah:[31]

1) Al-Ihklas (keikhlasan)
2) Risalah mengenai jawabannya terhadap Khalifah Abdul Malik ibn Marwan
3) Risalah Fada'il Makkah wa as-Sakan fih (Keutamaan Mekah dan Ketenangan di Dalamnya), yang menurut Ahmad Ismail al-Basit merupakan risalahnya satu- satunya (naskah aslinya telah diedit oleh Dr. Sami Makki al-Ani, guru besar kebudayaan Islam di Universitas Kuwait, dan telah diterbitkan pada 1980 oleh Maktabah al-Fallah, Kuwait)
4) Risalah Faraid ad-Din (Kewajiban- kewajiban terhadap Agama) yang naskahnya masih tersimpan di Maktabah al-Auqaf, Baghdad.

b) Ajaran Tasawuf Akhlaki Hasan Al-Bashari

Konsep dasar pendirian tasawuf Hasan al-Basri adalah zuhud terhadap dunia, menolak kemegahannya, semata menuju kepadaAllah, tawakal, khauf, dan raja', semuanya tidaklah terpisah. Jangan hanya takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan itu dengan pengharapan. Takut akan murka-Nya, tetapi mengharap karunia-Nya.[32] Butir-butir ajaran Hasan Al-Bashri diantaranya sebagai berikut:[33]

---

[28] Saebani en Hamid.

[29] Rahman, *Tasawuf Akhlaki*; Abdullah, "Maqamat Makrifat Hasan Al Basri dan Algazali".

[30] Abdullah, "Maqamat Makrifat Hasan Al Basri dan Algazali".

[31] Muslimin en Zaenal Arifin, "Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri", *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no 2 (2019): 137–55.

[32] Hamka, *Tasauf, Perkembangan Dan Pemurniannya* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1994).

[33] Abdullah, "Maqamat Makrifat Hasan Al Basri dan Algazali"; Muslimin en Arifin, "Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri".

1) Hasan Al-Bashri membagi zuhud pada dua tingkatan, yaitu zuhud terhadap barang yang haram, ini adalah tingkatan zuhud yang elementer, sedangkan yang lebih tinggi adalah tingkatan zuhud terhadap barang-barang yang halal, Hasan Al-Bashri telah mencapai tingkatan kedua.
2) Perasaan takut sehingga bertemu dengan hati tenteram lebih baik daripada perasaan tenteram yang kemudian menimbulkan takut. Hasan al-Basri senantiasa bersedih hati, senantiasa takut, apabila ia tidak melaksanakan perintah Allah sepenuhnya dan tidak menjauhi larangan sepenuhnya pula.
3) Dunia adalah negeri tempat beramal. Barangsiapa yang bertemu dengan dunia dalam rasa zuhud, akan berbahagialah dia dan beroleh faedah. Tetapi, barangsiapa yang tinggal di dalam dunia, lalu hatinya rindu dan perasaannya tersangkut kepadanya, akhinya akan sengsara. Dia akan terbawa kepada suatu masa yang tidak akan tertahankan deritanya.
4) Tafakur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya.
5) Menyesal atas perbuatan jahat membawa kepada meninggalkan kejahatan itu.
6) Orang yang beriman berduka cita pada pagi hari dan pada waktu sorenya, karena dia hidup di antara dua ketakutan. Takut mengenang dosa yang telah lampau, apakah geangan azab balasan yang akan ditimpakan Tuhan kepadanya dan takut memikikan dajal yang masih tinggi, karena tahu bahaya sedang mengancamnya.[34]
7) Banyak duka cita di dunia akan memperteguh amal saleh.

Dasar zuhud Hasan Al-Bashri bukanlah karena takut akan masuk neraka, tetapi takut akan murka Allah Swt. Dalam hal yang seperti ini, orang kadang-kadang merasa biarlah masuk neraka dari pada terkena murka. Sebab itu, saya berpendapat bahwasanya zuhudnya ialah khauf dan raja' (ketakutan dan pengharapan).[35] Dengan rasa khauf kepada Allah, maka segala sikap, tutur kata, tingkah laku dan pergaulan kepada sesama manusia akan selalu terjaga dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga raja' (pengharapan) akan datang dengan sendirinya.[36]

Dari urarain di atas, dapat terlihat bahwa ajaran akhlak Hasan Al-Bashri sangat berarti bagi umat Islam diantaranya adalah ajaran tentang hidup dan kehidupan. Ia mengajarkan kehidupan yang tawadhu', zuhud, sabar, syukur, khauf, raja' dan ajaran tentang tafakur bini'mah. Manusia yang memahami dunia sebagai ladang beramal akan memiliki akhlak yang baik dan terpuji karena mengetahui dengan yakin bahwa amalnya tidak akan sia-sia di mata Allah Swt.[37] Menurut Hasan Al-Bashri, bertasawuf dapat melahirkan akhlak yang baik, sebab menurutnya seorang sufi ialah orang yang hatinya selalu bertakwa kepada Allah Swt. dan memiliki ciri-ciri diantaranya berbicara benar, menepati janji, mengadakan silaturahmi, menyayangi yang lemah, tidak memuji diri, dan mengerjakan yang baik-baik.[38] Namun, Hasan Basri berkata, "Barangsiapa yang memakai tasawuf karena tawaduk (kepatuhan) kepada Allah akan ditambah Allah cahaya dalam diri dan hatinya, dan barangsiapa yang memakai tasawuf karena kesombongan kepada-Nya akan dicampakkan-Nya ke dalam neraka.[39]

Beberapa kata bijak Haasan Al-Bashri tentang akhlak:

1) Hakikat akhlak yang baik

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata:

[34] Daimatul Janah et al., "The Influence of Product Quality, Price, And Store Atmosphere On Consumer Purchasing Decisions", *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I* 3, no 2 (2023): 68–78, https://doi.org/https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.402.

[35] Ni'am, Ulum, en Nurhuda, "Hakikat Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam".

[36] Rahman, *Tasawuf Akhlaki*.

[37] Saebani en Hamid, *Ilmu Akhlak*.

[38] Yulita Putri, Abid Nurhuda, en Syukron Niam, "The Concepts of Islamic Education From The Perspective Of Ibnu Miskawaih", *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* 2, no 1 (2023): 44–55.

[39] Muslimin en Arifin, "Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri".

"Hakikat akhlak yang mulia adalah berbuat kebaikan, menyingkirkan gangguan dan berwajah ceria".

2) Tiga hakikat akhlak mulia

Hasan al-Basri menjelaskan, **كف الأذى ؛ وبذل الندى ؛ وطلاقة الوجه** "Tidak mengganggu, suka menolong dan berwajah ceria/optimis".

3) Pengaruh ilmu terhadap akhlak

Diriwayatkan dalam Sunan Ad Darimi, bahwa Al Hasan Al Bashri berkata :

كان الرجل إذا طلب العلم لم يلبث أن يُرى ذلك في بصره وتخشعه ولسانه ويده وصلاته وزهده

Dahulu apabila seseorang menuntut ilmu, maka pengaruh ilmu itu tidak butuh waktu lama akan terlihat dari cara pandangnya, ketenangannya, ucapannya, ringan tangannya, shalatnya dan sifat zuhudnya.

4) Etika beragama yang baik

Hasan Al Basri berkata, **مَنْ لا أَدَبَ له لا علم له، وَمَن لا صَبَرَ لَهُ لا دين له، وَمَنْ لا وَرَعَ لَهُ لا زُلْفَى لَهُ.**

Artinya: "Barangsiapa yang tak memiliki Budi pekerti yang baik maka dianggap tak memiliki ilmu. Barangsiapa yang tak bersabar maka dirinya dianggap cara beragamanya belum sempurna. Dan barangsiapa tak memiliki sikap Wara' maka tak akan mendapatkan mulia di sisi Allah".

5) Tawadhu, akhlak yang dilupakan

Hasan al-Bashri *rahimahullah* pernah berkata: **هو أن تخرج من منزلك ولا تلقى مسلما إلا رأيت عليك فضلا له** "tawadhu' adalah tatkala engkau keluar dari rumahmu dan tidaklah engkau menjumpai seorang muslim pun kecuali engkau menganggap dia lebih utama dibandingkan dirimu"(*Al-Ihyaa'*: III/28).

3. Kajian Akhlak Menurut Al-Muhasibi

Nama Lengkap Al-Muhasibi adalah abu 'Abdillah Al-Harits bin Asad Al-Bashri Al-Baghdadi Al-Muhasibi, dilahirkan di Bashrah, Irak pada tahun 165 H/781 M, wafat pada tahun 243 H/857 M pada tahun 78 tahun. Al-Muhasibi, seorang tokoh sufi yang hidup pada abad ke-9, memainkan peran kunci dalam pengembangan pemikiran akhlak dalam Islam. Dalam pandangannya, transformasi akhlak dimulai dari mawas diri terhadap dosa. Konsep mawas diri adalah aspek penting dalam pemahamannya tentang bagaimana manusia dapat mencapai akhlak yang baik. Mawas diri mencakup kesadaran diri terhadap perbuatan dosa dan rasa penyesalan yang mendalam. Mawas diri adalah pintu awal bagi individu yang ingin memperbaiki perilaku mereka dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Muhasibi menekankan pentingnya taat kepada Allah SWT dalam perjalanan menuju akhlak yang mulia. Taat kepada Allah melibatkan ketaatan terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks ini, taat kepada Allah adalah landasan yang sangat kuat dalam pembentukan akhlak yang baik. Ajaran sufi ini menegaskan bahwa taat kepada Allah adalah dasar dari segala bentuk perubahan positif dalam akhlak.[40]

Pandangan Al-Muhasibi tentang akhlak juga menyoroti pentingnya praktik zikir dan pertobatan. Zikir adalah praktik merenungkan nama-nama Allah dan menyucikan hati. Dalam konteks ini, praktik zikir membantu individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pertobatan adalah tindakan kesungguhan untuk bertaubat dari perbuatan dosa dan mengubah perilaku.[41] Praktik zikir dan pertobatan adalah elemen kunci dalam perjalanan menuju akhlak yang baik menurut pemahaman Al-Muhasibi. Al-Muhasibi melihat bahwa manusia yang

[40] Muhammad Syukri, Yulita Putri, en Abid Nurhuda, "The Role Of Digital Literacy In Learning Media According To Islam", *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan* 3, no 1 (2023): 33–43.

[41] Ali Anhar Syi'bul Huda, Syahidin Syahidin, en Abid Nurhuda, "Role-Playing Learning Method in Shaping Commendable Morals of Students in Islamic Education Subjects", *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science* 2, no 4 (2023): 87–94, https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202338.

berakhlak baik adalah mereka yang penuh kewaspadaan dan rasa takut dari perbuatan yang akan mengotori jiwanya. Kewaspadaan adalah kesadaran yang mendalam terhadap potensi dosa dalam tindakan sehari-hari. Hal ini menciptakan kehati-hatian dan kepedulian dalam tindakan serta interaksi dengan sesama. Rasa takut dari perbuatan yang akan mengotori jiwanya menggambarkan kesungguhan dalam menjaga akhlak yang baik.[42] Mereka yang takut akan dosa akan berusaha keras untuk menjauhi perbuatan yang dapat merusak akhlak mereka.

Tinjauan sejarah menunjukkan bahwa Al-Muhasibi hidup pada abad ke-9 Masehi, yang merupakan periode penting dalam perkembangan pemikiran Islam dan sufisme. Di waktu yang sama, konsep mawas diri, taat kepada Allah, zikir, dan pertobatan menjadi fokus utama dalam pemahaman akhlak dalam konteks sufi.[43] Mawas diri adalah aspek yang sangat dipromosikan oleh banyak tokoh sufi pada periode ini. Mereka percaya bahwa dengan mawas diri yang mendalam, individu dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan mengembangkan akhlak yang lebih baik.

a) Relevansi Ajarah Al-Muhasibi

Ajaran Al-Muhasibi tetap relevan dalam konteks modern. Konsep mawas diri, taat kepada Allah, zikir, dan pertobatan tetap menjadi prinsip-prinsip yang penting dalam pengembangan akhlak yang baik dan pemahaman tentang diri dalam Islam. Relevansi ajaran Al-Muhasibi juga terlihat dalam upaya menjaga kesucian dan integritas moral di tengah kompleksitas dunia saat ini. Beberapa komponennya disini Ajaran Akhlak Al-Muhasibi:

1. مراقبة النفس (Muraqabat al-Nafs): Ini adalah konsep mawas diri, yaitu kesadaran diri terhadap perbuatan dosa dan rasa penyesalan yang mendalam.
2. الطاعة لله (Al-Ta’at lillah): Ini mengacu pada taat kepada Allah SWT, yang melibatkan ketaatan terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
3. التذكير الدائم (Al-Tadhkir al-Daim): Ini merujuk pada praktik zikir, yaitu merenungkan nama-nama Allah dan menyucikan hati.
4. التوبة (Al-Tawbah): Ini adalah tentang pertobatan, tindakan kesungguhan untuk bertaubat dari perbuatan dosa dan mengubah perilaku.
5. اليقظة (Al-Yaqza): Ini mencakup konsep kewaspadaan, yaitu kesadaran yang mendalam terhadap potensi dosa dalam tindakan sehari-hari.

b) Karya Al-Muhasibi

1. Risalah Al Washaya
2. Fahm al Qur'an
3. Al-Ri’ayah li Huquqillah
4. Risalah al Mustarsyidin
5. Fahm al Qur'an wa Ma'anihi
6. Al Masail fi A'mal al Qulub wa al Jawarih
7. Badu Man Anaba Ilaihi
8. Mu'atabah al Nufus
9. Mahiyah al Aql wa Haqiqah Ma'nah wa Ikhtilaf al Nas Fihi
10. Kitab al Ba'ts wa al Nusyur
11. Kitab al Makasib wa al Wara
12. Kitab al 'Azhamah
13. Kitab al Nashaih

[42] Afiffah Vinda Prananingrum en Abid Nurhuda, “Analisis Buku Teks Al-‘Arabiyyatu Baina Yadaik Karya Abdurrahman Ibn Ibrahim Al-Fawzan, dkk”, in *Proceeding AEC : Arabic Education Conference* (Arabic Education Departement (PBA), the Faculty of Tarbiyah (FIT), State Islamic University of Raden Mas Said Surakarta, 2021), 92–105.

[43] Abid Nurhuda en Alfina Nur Azizah, “Pelaksanaan KKN Pasca Pandemi di Desa Kebak Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar”, *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia* 2, no 2 (2022): 37–43, https://doi.org/10.53494/jpvr.v2i2.155.

14. Adab al Nufus
15. Ahkam al Taubah
16. Risalah al Tashawwuf
17. Ahkam al Taubah
18. Kitab al Tanbih ala A'mal al Qulub
19. Kiab al Radd 'ala Ba'dh al Ulama min al Aghniya
20. Syarh al Ma'rifah wa Badzl al Nashihah
21. Mukhtashar al Ma'ani
22. Nuhasabah al Nufus
23. Mukhtashar Kitab Fahm al Shalat

4. Kajian Akhlak Menurut Al-Qusyairi

Nama lengkap Al-Qusyairi adalah ‘Abdul Karim bin Hawzin,dilahirkan pada tahun 376 H di Istiwa, Kawasan Nishafur dan wafat pada tahun 465 H. (Rosihon Anwar,2008:141) Seorang pemikir Islam yang hidup pada abad ke-4, memandang akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam yang berlandaskan pada syariat yang benar. Bagi Al-Qusyairi, akhlak mulia harus berakar pada ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Dia mengajarkan bahwa akhlak yang baik mencakup aspek jasmani dan rohani. Dalam pandangannya, seorang individu harus berakhlak dengan cara yang seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Pandangan Al-Qusyairi ini menjadi bagian penting dalam pengembangan konsep akhlak dalam Islam dan mendorong individu untuk memperhatikan kesehatan rohani mereka. Kesehatan rohani adalah konsep yang menyoroti pentingnya menjaga keadaan batin yang sehat dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui kesehatan rohani, individu dapat mencapai kedekatan dengan Allah dan memperbaiki akhlak mereka. Kesehatan rohani mencakup praktik seperti introspeksi, refleksi, dan meditasi yang memungkinkan individu untuk memahami lebih dalam nilai-nilai agama dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah. Sejarah menunjukkan bahwa Al-Qusyairi hidup pada abad ke-4 Masehi, periode yang melihat perkembangan dan perumusan banyak konsep-konsep inti dalam pemikiran Islam. Abad ini menjadi periode penting dalam pemikiran Islam di mana banyak pemikir seperti Al-Qusyairi berkontribusi dalam mengembangkan dan mengartikulasikan ajaran-ajaran Islam. Pandangan Al-Qusyairi tentang akhlak, yang mencakup keseimbangan antara dunia dan akhirat, memainkan peran penting dalam perkembangan etika Islam.

Perkembangan pemikiran ini telah menjadi titik referensi yang berharga dalam pemahaman bagaimana akhlak dan moralitas dalam Islam harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan Al-Qusyairi tentang keseimbangan antara dunia dan akhirat masih relevan dan menjadi pedoman bagi individu untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Al-Qusyairi menekankan bahwa akhlak yang mulia adalah yang seimbang antara memenuhi tuntutan dunia dan mempersiapkan diri untuk akhirat. Dalam hal ini, kesehatan rohani menjadi fokus utama. Dia berpendapat bahwa hanya melalui akhlak yang seimbang ini, seseorang dapat mencapai kesempurnaan moral dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pandangan Al-Qusyairi mengenai akhlak memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana akhlak dan moralitas dalam Islam harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sini menekankan bahwa akhlak yang mulia bukan hanya tentang tindakan jasmani semata, tetapi juga mengenai kesehatan rohani. Ini mengimplikasikan bahwa perilaku dan sikap kita harus mencerminkan harmoni antara kebutuhan dunia yang fana dan persiapan untuk akhirat yang abadi. Dengan prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan oleh Al-Qusyairi sebagai pedoman, individu dapat berusaha secara aktif untuk mencapai kesempurnaan moral. Hal ini melibatkan kesadaran akan tindakan kita dalam konteks agama dan nilai-nilai Islam, dan upaya untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan pedoman tersebut. Dengan demikian, pandangan Al-Qusyairi tentang akhlak memberikan landasan yang kuat untuk memandu kita

dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan integritas moral yang tinggi dan tujuan akhirat yang jelas.

a) Relevansi Ajaran Al-Qusyairi

Pandangan Al-Qusyairi tentang akhlak, terutama dalam konteks keseimbangan antara dunia dan akhirat serta kesehatan rohani, tetap relevan dalam zaman modern. Konsep-konsep ini menjadi pedoman berharga dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama dan integritas moral yang tinggi. Beberapa komponen arabnya Pandangan Al-Qusyairi tentang Akhlak dalam Islam:

1. التعاليم والمفاهيم (Al-Ta'aleem wal-Mafaheem): Ini adalah ajaran dan konsep yang mendasari akhlak yang baik dalam Islam.
2. الأخلاق والفكر (Al-Akhlaq wal-Fikr): Ini mencakup aspek akhlak dan pemikiran, dengan penekanan pada keseimbangan antara dunia dan akhirat.
3. الصحة الروحية (Al-Sahat al-Ruhaniya): Ini adalah tentang kesehatan rohani, yang mencakup praktik introspeksi, refleksi, dan meditasi untuk memahami lebih dalam nilai-nilai agama dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah.
4. الأعمال (Al-A'mal): Ini merujuk pada karya atau aksi yang mencerminkan akhlak yang baik.
5. الارتباط بالوقت الحاضر (Al-Irtibat bil-Waqt al-Hadir): Ini mengacu pada relevansi pandangan Al-Qusyairi dalam konteks zaman modern.

b) Karya Al-Qusyairi

Sayangnya, karya-karya tulis Al-Qusyairi tidak banyak yang masih ada. Namun, pemikiran dan ajarannya tetap ada melalui kutipan-kutipan dalam karya-karya pemikir Islam lainnya yang menghargai pemikiran etiknya.

5. Perbandingan Ajaran Menurut Al-Ghazali, Hasan Al- Basri, Al-Muhasibi dan Al-Qusyairi

Pemikiran Al-Ghazali menunjukkan hubungan erat antara akhlak yang baik dan praktik tasawuf, yang diintegrasikan dengan baik dalam pemikiran sufi. Al-Ghazali berpandangan bahwa akhlak yang mulia merupakan hasil dari ketaatan kepada Allah dan penyucian diri melalui praktik tasawuf. Dalam perspektifnya, praktik-praktik sufi membantu individu mencapai kesempurnaan moral, memperkuat koneksi antara tasawuf dan pembentukan akhlak yang baik. Lanjut, Hasan Al-Basri, seorang tokoh sufi awal, memberikan perspektif yang berbeda dalam transformasi akhlak. Ajaran tasawufnya menekankan pentingnya kesadaran diri dan mawas diri terhadap dosa. Bagi Hasan Al-Basri, individu harus memulai perjalanan akhlak dengan menjaga diri dari perbuatan dosa dan dengan rasa takut akan akibat dosa tersebut. Ini menggambarkan pendekatan yang lebih langsung terhadap transformasi akhlak.

Dalam konteks ini, pemikiran Al-Muhasibi dan Al-Qusyairi menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam pengembangan akhlak. Integrasi ajaran dari berbagai tokoh sufi ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran akhlak dalam pemikiran sufisme, serta bagaimana akhlak tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Al-Muhasibi menekankan konsep mawas diri yang mendalam sebagai langkah awal dalam transformasi akhlak. Pandangan Al-Muhasibi lebih menitikberatkan pada taat kepada Allah, penyucian diri melalui zikir, dan pertobatan sebagai cara untuk mencapai akhlak yang baik. Ia percaya bahwa kewaspadaan dan rasa takut dosa adalah kunci dalam pembentukan akhlak yang mulia. Al-Qusyairi, yang hidup pada abad ke-4 Masehi, menyajikan pandangan yang mengintegrasikan akhlak dengan ajaran Islam secara lebih luas. Baginya, akhlak yang baik harus selaras dengan syariat yang benar, yaitu ajaran dari Al-Quran dan As-Sunnah. Al-Qusyairi menekankan bahwa akhlak mulia mencakup aspek jasmani dan rohani, serta keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Konsep keseimbangan ini menciptakan pandangan yang holistik tentang akhlak.

Perbandingan ini juga dapat membantu mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami bagaimana ajaran-ajaran ini saling melengkapi dan diintegrasikan, individu dapat merenungkan praktek-praktek yang paling relevan dalam mencapai akhlak yang baik sesuai dengan keyakinan mereka. Sejarah menunjukkan bahwa pemikiran tentang akhlak dalam Islam telah mengalami perkembangan sepanjang berabad-abad. Dengan merunut sejarah pemikiran ini, mahasiswa dapat melihat perkembangan pemikiran tentang akhlak yang telah terjadi selama berabad-abad, dari zaman Al-Ghazali hingga Al-Qusyairi pada abad ke-4 Masehi. Hal ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang kompleksitas pemikiran akhlak dalam Islam. Penting untuk menyadari bahwa pemahaman tentang akhlak dalam Islam telah menjadi pusat perhatian dalam diskusi dan praktik keagamaan. Pandangan yang beragam ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana individu dapat mencapai akhlak yang baik dalam berbagai konteks kehidupan.

D. Kesimpulan

Pendekatan yang Beragam: Berbagai tokoh sufi ini memiliki pendekatan yang beragam dalam memahami dan mengajarkan akhlak. Al-Ghazali menekankan peran tasawuf dalam pembentukan akhlak baik, sementara Hasan Al-Basri lebih menyoroti mawas diri dan taat kepada Allah. Al-Muhasibi menitikberatkan pada kewaspadaan dan rasa takut terhadap dosa, sedangkan Al-Qusyairi menggabungkan akhlak dengan prinsip-prinsip syariat yang benar. Tujuan yang Sama: Meskipun pendekatan mereka berbeda, tokoh-tokoh ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai akhlak yang baik yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akhlak yang baik menjadi sarana untuk mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Perbandingan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran-ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa dan pembaca dapat merenungkan praktek-praktek yang relevan dalam mencapai akhlak yang baik sesuai dengan keyakinan mereka. Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Akhlak: Sejarah pemikiran akhlak dalam Islam telah mengalami perkembangan sepanjang berabad-abad. Dengan merunut sejarah pemikiran ini, kita dapat melihat perkembangan pemikiran akhlak yang telah terjadi selama berabad-abad, dari zaman Al-Ghazali hingga Al-Qusyairi pada abad ke-4 Masehi.

Referensi

Abdullah. “Maqamat Makrifat Hasan Al Basri dan Algazali” 20 (2016): 304–17.

Amrona, Yassir Lana, Abid Nurhuda, Anas Assajad, Muhammad Al Fajri, en Engku Shahrulerizal Bin Engku Ab Rahman. “The Concept of Educator from the Perspective of Prophetic Hadiths”. *Fahima* 3, no 1 (2024): 19–32. https://doi.org/https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134.

Asmaya, Enung. “Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali”. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no 1 (2018): 123–135. https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377.

Azami, Yasin Syafii, Yulita Putri, Abid Nurhuda, en Linna Susanti. “Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Filsafat Islam”. *JIS : Journal Islamic Studies* 1, no 3 (2023): 311–41.

Fajr, Zaenol, en Syaidatul Mukaroma. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value". *Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value* 4, no 1 (2020): 31–47.

Fikri, Kamalul. *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Yogyakarta: Laksana, 2022.

Hamka. *Tasauf, Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1994.

Huda, Ali Anhar Syi'bul, Hamdi Hamdi, Muhammad Noor Ridani, en Abid Nurhuda. "Reorientasi Dikotomis Ilmu Agama dan Umum Melalui Pendekatan Analisis Bibliometrik". *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no 2 (2024): 155–168. https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3219.

Huda, Ali Anhar Syi'bul, Syahidin Syahidin, en Abid Nurhuda. "Role-Playing Learning Method in Shaping Commendable Morals of Students in Islamic Education Subjects". *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science* 2, no 4 (2023): 87–94. https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202338.

Janah, Daimatul, Muslihudin Muslihudin, Abid Nurhuda, en Nurdiyanto Nurdiyanto. "The Influence Of Product Quality, Price, And Store Atmosphere On Consumer Purchasing Decisions". *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I* 3, no 2 (2023): 68–78. https://doi.org/https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.402.

Muslihudin, Yulita Putri, Muhammad Fiqhussunnah Al Khoiron, en Abid Nurhuda. "Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Prespektif al- Qur'an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis)". *Jurnal Cendekia Ilmiah PLS* 8, no 1 (2023): 56–69.

Muslimin, en Zaenal Arifin. "Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri". *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no 2 (2019): 137–55.

Ni'am, Syukron, Fachrurizal Bachrul Ulum, en Abid Nurhuda. "Hakikat Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam". *JIS: Journal Islamic Studies* 1, no 3 (2023): 282–310. http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/456.

Nur'Aini, Khoirun Nisa, Abid Nurhuda, en Ali Anhar Syi'bul Huda. "Pluralism In The Perspective Of Kh Abdurrahman Wahid: An Introduction To Multicultural Education". *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no 2 (2023): 230–38. https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i2.2203.

Nurhuda, Abid. *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan*. Maret. Yogyakarta: The Journal Publishing, 2023.

Nurhuda, Abid, en Alfina Nur Azizah. "Pelaksanaan KKN Pasca Pandemi di Desa Kebak Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar". *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia* 2, no 2 (2022): 37–43. https://doi.org/10.53494/jpvr.v2i2.155.

Prananingrum, Afiffah Vinda, en Abid Nurhuda. "Analisis Buku Teks Al-'Arabiyyatu Baina Yadaik Karya Abdurrahman Ibn Ibrahim Al-Fawzan, dkk". In *Proceeding AEC : Arabic*

Education Conference, 92–105. Arabic Education Departement (PBA), the Faculty of Tarbiyah (FIT), State Islamic University of Raden Mas Said Surakarta, 2021.

Putri, Yulita, en Abid Nurhuda. "Ibn Sina ' S Thoughts Related To Islamic Education" 4, no 1 (2023): 140–47.

Putri, Yulita, Abid Nurhuda, en Syukron Niam. "The Concepts Of Islamic Education From The Perspective Of Ibnu Miskawaih". *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* 2, no 1 (2023): 44–55.

Rahman, Abd. *Tasawuf Akhlaki*. Paepare: CV Kaaffah Learning Center, 2020.

Rahman, Mhd Habibu. "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali". *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no 2 (2019): 30. https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5459.

Sabila, Nur Akhda. "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)". *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no 2 (2020): 74–83. https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211.

Saebani, Beni Ahmad, en Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.

Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali". *Jurnal Kependidikan* 5, no 1 (2017): 55–70. https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252.

Sinta, Dewi, Munawar Rahmat, Saepul Anwar, Abid Nurhuda, en Engku Shahrulerizal bin Engku Ab Rahman. "Religiusitas dan Kematangan Beragama dalam Membantu Menghadapi Quarter-Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial". *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no 2 (2024): 214–227. https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16940.

Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Sri Suharti, Dewi Lestari, en Akublan Siregar. "Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali". *Islam & Contemporary Issues* 1, no 1 (2021): 31–38. https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.3.

Syukri, Muhammad, Yulita Putri, en Abid Nurhuda. "The Role Of Digital Literacy In Learning Media According To Islam". *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan* 3, no 1 (2023): 33–43.

Wahid, Abd Hamid, Chusnul Muali, en Baqiyatus Sholehah. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali". *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no 2 (2018): 190–205.

Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali". *Esoterik* 2, no 1 (2017): 146–59. https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902.